

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Artikel Ilmiah : Kajian Program Berita Televisi
 Nama Pengusul : Tri Wahyuti, M.Si
 Jumlah Penulis : 1
 Status Pengusul (Penulis ke-) : 1
 Identitas Jurnal Ilmiah :
 a. Nama Jurnal : Konvergensi
 b. Nomor ISSN : 2086-342X
 c. Vol. No. Bln. Thn : Vol 01 No.01. Januari. 2015
 d. Penerbit : Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina
 e. Jumlah Halaman : 14

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri √ pada kategori yang tepat) :

Jurnal Ilmiah Internasional Berputasi
 Jurnal Ilmiah Internasional
 Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Terindex di DOAJ/lainnya

I. Hasil Penilaian Validasi :

No	Aspek	Uraian/Komentar Penilaian
1	Indikasi Plagiasi	menunjukkan originalitas hanya
2	Linieritas	sesuai pembahasan dengan bidang Ilmu Komunikasi.

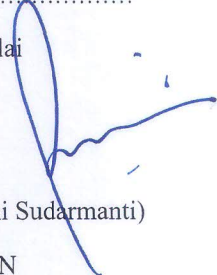
II. Hasil Penilaian Peer Review:

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah (isi kolom yang sesuai)					Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Berputasi	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	Nasional Terindex DOAJ dll.	
Kelengkapan dan kesesuaian unsur isi jurnal (10%)				1		1
Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				3		3
Kecukupan dan kemitakhiran data/informasi dan metodologi (30%)				3		3
Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit (30%)				3		2
Total = (100%)				10		9
Kontribusi pengusul:	penulis pertama					
Komentar/ Ulasan Peer Review :	jurnal belum terakreditasi					
Kelengkapan kesesuaian unsur	memberikan sistematika penulisan yang runtut, dan jelas					

<p>Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan</p>	<p>Membenikan penjelasan komprehensif mengenai program TV terkini</p>
<p>Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi</p>	<p>Menggunakan studi literatur / dokumentasi.</p>
<p>Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit</p>	<p>Jurnal memberikan daftar referensi yang jelas & dengan lay out keterbacaan yang baik</p>

Jakarta, 19/11/2021

Penilai



(Dr. Rini Sudarmanti)

NIDN : 0313027302
 Unit kerja : Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina
 Bidang Ilmu : Ilmu Komunikasi
 Jabatan Akademik (KUM) : Lektor (200)
 Pendidikan Terakhir : Doktor Ilmu Komunikasi

KAJIAN PROGRAM BERITA DI MEDIA TELEVISI

by Tri Wahyuti

Submission date: 11-Nov-2021 07:54PM (UTC-0500)

Submission ID: 1700262314

File name: 175-Article_Text-683-1-10-20180625.pdf (536.96K)

Word count: 3832

Character count: 24636

KAJIAN PROGRAM BERITA DI MEDIA TELEVISI

Tri Wahyuti

tri.wahyuti@paramadina.ac.id

***Abstract :** In general, television programs can be categorized into two terms, news and non-news programs (entertainment). In the era of the TV industry competition, the television media seek to meet the audience needs by providing news that shows in attractively and informatively. This article will explain the general news programs on television, such as elements in the news program, the stages of work of journalists, and a brief guide to perform a content analysis of media. In the news program elements, this article will explain the important parts that must be considered by newsmakers. In the next section, this article will explain the process of working journalists to make news, from the planning to the delivering stage of news in the media. In the final section, the article will explain about any measuring instrument in the analysis of media content.*

Key words: news, program, broadcasting, news elements, process of working, journalist, content analysis

PENDAHULUAN

Program berita di televisi telah menunjukkan perubahan yang sangat signifikan dalam penayangannya. Jika pada masa orde baru, isi berita di media mengalami banyak intervensi dari pemerintah, saat ini stasiun televisi lebih “leluasa” dalam menayangkan berita di stasiun televisi yang dimilikinya selama pemberitaan yang ditayangkan masih mengikuti aturan dan etika penyiaran yang berlaku. Menyadari kebebasan mempublikasikan informasi yang dianggap penting oleh masyarakat, mendorong stasiun televisi untuk menciptakan tayangan berita yang mampu menarik perhatian masyarakat. Sejumlah standar penyiaran dan nilai berita masing-masing stasiun televisi menjadi acuan mereka untuk menarik perhatian penonton. Persaingan program berita di televisi pun akhirnya menjadi sangat ketat, dimana stasiun televisi yang mampu menghasilkan informasi terbaru, teraktual dan menarik akan menjadi pemenangnya.

Persaingan yang ketat antar stasiun televisi dalam menciptakan program yang menarik, membuat para pembuat berita berupaya mengemas berita dengan cara yang menarik pula. Beberapa unsur yang diperhatikan diantaranya adalah identitas program, pembaca berita,

talkshow dalam berita, isi berita, sumber berita, narasi berita, visualisasi berita, kualitas audio, waktu dan durasi penayangan serta set panggung studio. Unsur-unsur tersebut menjadi penentu kesuksesan pembuat program dalam membuat tayangan berita. Unsur-unsur tersebut saling berkesimbambungan dan memberikan pengaruh bagi keseluruhan tayangan. Kesuksesan program berawal dari persiapan yang matang terkait penerapan unsur-unsur yang dilakukan oleh stasiun pembuat program berita.

Selain unsur-unsur program berita tersebut, yang tak kalah penting adalah proses kerja yang baik yang dilakukan anggota tim pembuat berita dalam mensukseskan program yang menarik. Pada bagian tulisan ini, penulis akan menjelaskan alur kerja jurnalis yang secara ideal diterapkan oleh pembuat berita, yaitu kemampuan menyeleksi berita yang menarik dan menjadi kebutuhan masyarakat, kemampuan jurnalis mencari sumber berita yang sesuai dan kredibel dalam mendukung isi berita serta kemampuan jurnalis dalam menuangkan temuan berita menjadi sebuah tulisan berita sehingga layak untuk disiarkan di televisi.

Tujuan penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang program berita di media televisi terutama dalam kaitannya dengan unsur-unsur yang menjadi daya tarik pendukung program berita, proses kerja jurnalis dalam mencari berita, penentuan nilai berita yang sesuai dengan standar penyiaran dan kebijakan redaksi masing-masing stasiun televisi serta penggambaran singkat tentang analisis isi media kuantitatif yang merinci tentang alat ukur yang dapat dijadikan acuan saat melakukan analisis isi media berita, terutama di stasiun televisi.

PEMBAHASAN

Unsur-unsur Program Berita Televisi

Program berita di televisi memiliki karakteristik yang berbeda dengan program berita di radio. Seperti kita ketahui, televisi memiliki keunggulan yaitu kemampuan mengantarkan informasi secara audio dan visual. Keunggulan yang dimiliki oleh televisi, menuntut pengelola divisi pemberitaan di sebuah stasiun televisi untuk menayangkan program berita yang secara audio dan visual mampu menarik perhatian penonton. Setidaknya ada 10 unsur yang harus diperhatikan oleh stasiun televisi dalam membuat program berita:

1. Identitas program
2. Pembaca berita

3. Talkshow dalam berita
4. Isi berita
5. Sumber berita
6. Narasi berita
7. Visualisasi berita
8. Kualitas audio
9. Waktu dan durasi penayangan
10. Set studio

Identitas program

Setiap program memiliki identitas program untuk memudahkan daya ingat penonton terhadap sebuah tayangan, termasuk juga program berita. Identitas sebuah program dapat dilihat dari nama program, *jingle*/ musik program yang digunakan. Dalam membuat nama program berita, hendaknya nama yang digunakan mewakili karakteristik program dan stasiun televisi. Nama program juga dibuat menarik dengan kata yang pendek sehingga penonton mudah untuk mengingatnya. Sedangkan *jingle* atau musik pembuka program dibuat menarik dengan musik instrumen sesuai dengan jenis berita. Untuk program *hard news* dibuat lebih serius dibandingkan program berita *soft news*.

Pembaca berita

News anchor atau *news presenter* atau pembaca berita memiliki peran penting dalam menunjang keseluruhan program berita yang ditayangkan. Pembaca berita yang baik adalah mereka yang tidak hanya memiliki ketertarikan secara visual, namun juga profesional di bidang jurnalistik. Profesional yang dimaksud adalah menguasai isu berita, mampu melakukan wawancara dengan narasumber, memiliki kredibilitas, serta *personality* atau kepribadian yang baik.

Talkshow dalam berita

Program berita dibagi menjadi dua tipe, yaitu program berita liputan dan program berita liputan dan *talkshow*. Pada program berita liputan, program ini hanya menampilkan video

tayangan liputan berita yang dipandu oleh satu atau lebih penyiar, sedangkan program berita liputan dan *talkshow* merupakan program yang menggabungkan video liputan dan wawancara narasumber di ruang studio. Pada program berita tipe terakhir ini, biasa digunakan oleh program berita yang memiliki durasi program satu jam atau lebih. Biasanya program yang menghadirkan *talkshow* dalam berita dipakai oleh media untuk memberi klarifikasi secara langsung kepada narasumber yang menjadi sumber berita. Jika bentuk konfirmasi untuk kasus pertikaian atau menuai pro dan kontra, program berita yang baik adalah yang mampu menampilkan kedua narasumber secara berimbang.

Isi berita

Salah satu daya tarik sebuah program berita berada pada isi berita yang ditampilkan. Isu berita terkini, memiliki dampak yang besar bagi masyarakat, menggugah emosi akan menarik perhatian penonton. Selain adanya kejelasan dalam penyampaian isi berita, hendaknya berita juga memperhatikan pada keberagaman isi yang ditampilkan dalam memenuhi kebutuhan selera penonton. Tidak kalah penting, isi berita juga harus memperlihatkan tidak adanya keberpihakan dan mengarahkan opini tertentu pada publik.

Sumber berita

Bagian terpenting dari sebuah berita agar dapat disebut sebuah fakta salah satunya adalah mencari sumber berita. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan konfirmasi terhadap isu. Konfirmasi dapat dilakukan dengan menampilkan narasumber yang kompeten dan sesuai dengan isu yang ditampilkan. Pada isu yang menuai pro dan kontra, maka dua pihak tersebut harus ditampilkan dan diberikan proporsi waktu yang seimbang untuk menyampaikan pendapatnya.

Narasi berita

Pada program berita, narasi berita yang ditampilkan menjadi bagian yang sangat penting dalam penyampaian informasi. Narasi berita program televisi yang baik diantaranya adalah adanya kejelasan dalam penyampaian informasi, tidak bertele-tele, bahasa yang disampaikan lugas atau mudah dipahami oleh semua kalangan penonton, dan secara teknis memuat unsur

baku penulisan yakni 5W+1H. Narasi berita juga tidak memperlihatkan bentuk pengarahan pada pembentukan opini tertentu kepada penonton.

Visualisasi berita

Berita televisi memiliki keunikan dibandingkan program berita di radio. Dengan kemampuan memberikan visualisasi atau gambar pada tayangan, menjadikan program berita televisi memiliki keunggulan tersendiri. Visualisasi atau gambar yang ditampilkan oleh siaran berita televisi sangat menunjang isi pemberitaan itu sendiri. Visualisasi yang menarik setidaknya memiliki kualitas gambar yang baik, jernih, gambar sesuai dengan narasi berita, editing gambar sesuai standar pemberitaan. Editing gambar pada program berita sebaiknya tidak menampilkan editing yang berlebihan dengan memberi efek-efek tertentu, karena sesuai dengan fungsinya sebagai penyampai informasi, maka sebaiknya visualisasi yang disampaikan sesuai dengan realitasnya tanpa rekayasa editing.

Kualitas audio

Selain visualisasi atau gambar yang ditampilkan pada program berita, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kualitas audio. Audio dengan kualitas yang baik sangat mempengaruhi pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Kualitas audio sebuah tayangan berita dapat dilihat dari konsistensi dan kesamaan volume antara suara pembaca berita, *voice over* pembaca narasi berita dan rekaman wawancara narasumber.

Waktu dan durasi penayangan

Hampir semua stasiun televisi memiliki program berita, dimana waktu dan durasi penayangannya dapat berbeda antara satu televisi satu dengan stasiun televisi lainnya. Perbedaan waktu dan durasi penayangan sebuah berita disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing stasiun televisi. Pada stasiun televisi yang berbasis pada pemberitaan, hampir keseluruhan waktu siarannya digunakan oleh program pemberitaan. Berbeda halnya dengan stasiun televisi berbasis hiburan, penayangan berita biasanya ditempatkan pada waktu tertentu. Waktu ideal untuk menyampaikan berita, pada umumnya dibagi menjadi empat waktu yaitu pagi, siang, sore dan malam hari yang semuanya disesuaikan dengan target penonton yang ingin disasar. Begitu pula

dengan durasi penayangan yang sebenarnya tidak ada durasi yang ideal karena dikembalikan lagi pada tujuan dan target penonton yang disasar.

Set studio

Pada program berita televisi, hal teknis namun memiliki kontribusi dalam memberi daya tarik penonton adalah set studio yang ditampilkan. Set studio sendiri dapat dibuat secara realistik dan virtual, bergantung kebutuhan pihak stasiun televisi. Sesuai dengan namanya, set realistik merupakan set studio yang dibuat sesuai dengan kondisi sebenarnya di studio, menggunakan *background* dan properti nyata. Berbeda dengan set virtual, studio dibuat dengan bantuan layar hijau atau biru (*green* atau *blue screen*). Layar hijau atau biru ini akan ‘memanipulasi’ studio sesuai dengan gambaran studio yang dibutuhkan oleh pembuat program. Studio yang terkesan dinamis dan tidak kaku tentunya akan menarik perhatian penonton.

Jurnalis, Wartawan dan Reporter

Pada pembahasan sebelumnya, kita telah mengetahui definisi, jenis dan unsur-unsur program berita televisi. Pada bagian ini kita akan mempelajari lebih lanjut pekerjaan seorang reporter atau peliput berita di stasiun televisi. Dapat dipastikan semua stasiun televisi yang memiliki divisi pemberitaan, memiliki reporter karena ia memegang peran penting dalam mencari informasi yang akan disampaikan pada program berita.

Namun, sebelum memahami lebih lanjut pekerjaan reporter, mari kita pahami terlebih dahulu perbedaan istilah jurnalis, wartawan dan reporter. Jurnalis berasal dari bahasa latin, *journal*, yang berarti catatan harian mengenai peristiwa yang terjadi sehari-hari. Mengacu pada arti ini, maka jurnalis dapat didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan jurnalistik yang secara teratur menuliskan berita/informasi sehari-hari yang dimuat melalui media massa surat kabar, majalah, radio, televisi, maupun media baru internet. Pekerjaan-pekerjaan seperti penulis lepas, kolumnis, dan fotografer berita dapat masuk dalam kategori jurnalis. Berbeda halnya dengan wartawan, yang pekerjaannya banyak melibatkan diri pada proses pencarian data melalui tiga cara, yaitu riset, pendalaman melalui liputan dan melakukan verifikasi temuan berita. Sedangkan reporter merupakan bagian dari fungsi kewartawanan yang meliput berita atau

persitiwa sehari-hari yang dipublikasikan melalui media massa cetak, elektronik maupun media baru seperti berita di situs pemberitaan.

Jika melihat definisi di atas, sesungguhnya ketiga istilah jurnalis, wartawan dan reporter memiliki fungsi yang sama, yaitu mencari dan meliput berita lalu menyampaikannya ke media massa. Seorang reporter disebut juga wartawan, sedangkan wartawan di media cetak tidak jarang disebut sebagai reporter. Sehingga, istilah reporter seringkali disebut sebagai wartawan yang meliput berita yang disampaikan melalui media elektronik. Sedangkan istilah jurnalis sendiri di Indonesia kini lebih dikenal dengan penyebutan nama wartawan. Perubahan kata wartawan berubah sejak masa kemerdekaan menggantikan kata jurnalis yang ada pada zaman Belanda.

Tahapan Kerja Jurnalis

Bicara mengenai wartawan di media elektronik atau reporter, pada dasarnya tanggung jawab dan fungsi kerjanya sama dengan yang dilakukan oleh wartawan atau jurnalis pada umumnya, baik jurnalis cetak maupun elektronik. Menurut pandangan Fleming, Hemingway, Moore, & Welford (2006), tanggung jawab tersebut terbagi dalam tiga tahap, yakni:

1. Menyeleksi berita
2. Mencari sumber berita
3. Menulis berita

Menyeleksi berita

Kegiatan menyeleksi berita dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh wartawan dalam menyortir, memilih isu-isu yang dianggap penting yang terjadi di sekelilingnya. Isu berita dianggap penting disesuaikan dengan kebijakan redaksi terhadap nilai berita yang menjadi standarnya ketika mengangkat sebuah isu untuk dinaikkan menjadi sebuah berita. Bicara mengenai nilai berita, Harcup and O'Neill (dalam O'Neill, Deirdre and Tony Harcup (2009), membaginya ke dalam 11 hal, yaitu:

- Kekuatan elit. Berita memfokuskan pada kekuatan elit, yaitu pihak-pihak baik individu maupun organisasi yang mempunyai kekuatan di masyarakat. Misalnya institusi pemerintah, presiden, menteri, BUMN dan sebagainya.

- Selebriti. Berita banyak menekankan pada tokoh selebriti, yang secara umum merupakan individu-individu yang sedang naik daun atau terkenal. Diantaranya penyanyi, pemain film, pemenang kontes nyanyi, pemain bola ternama, dan lain-lain.
- Hiburan. Dalam hal ini, berita memfokuskan pada isu-isu yang berkaitan dengan sesuatu yang menyenangkan, humor, memberi tawa, maupun kisah-kisah yang mengandung *human interest* kepada para penontonnya.
- Keterkejutan. Berita yang mengandung nilai keterkejutan bagi para penontonnya, misalnya kisah seorang menteri agama yang melakukan pelecehan seksual. Hal ini memberi keterkejutan karena di luar dari kebiasaan.
- Berita buruk (*bad news*). Berita dianggap buruk ketika cerita yang disajikan mengandung nada pemberitaan negatif yang tidak disukai masyarakat, seperti tragedi, bencana, maupun konflik atau perang.
- Berita baik (*good news*). Berita baik menyangkut isu-isu yang dapat menggembirakan masyarakat, misalnya ditemukannya vaksin HIV atau obat kanker stadium lanjut,
- Berita besar. Berita besar yang dimaksud di sini adalah berita-berita yang memiliki potensi dampak yang cukup besar bagi sejumlah besar masyarakat. Berita tersebut misalnya adalah isu kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) yang dapat menyebabkan dampak pada kenaikan sejumlah harga sembako dan barang.
- Relevan. Makna relevan di sini diartikan sebagai berita-berita yang memiliki kesamaan geografis maupun psikologis dengan masyarakat atau kelompok tertentu. Misalnya berita tentang pengurusan lahan sejumlah wilayah di Jakarta untuk pembangunan apartemen, berita ini akan relevan dan dianggap penting oleh masyarakat Jakarta dibandingkan masyarakat yang tinggal di Aceh. Sedangkan secara psikologis dianggap relevan, misalnya berita tentang pembunuhan warga Palestina, meskipun secara geografis letaknya jauh dari Indonesia, berita seperti ini menjadi relevan jika ditayangkan di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim.
- Berita *follow-up*. Sesuai dengan namanya, *follow-up*, berarti isu-isu yang disampaikan merupakan hasil kelanjutan atau perkembangan terbaru dari informasi sebelumnya.
- Agenda media. Dalam hal ini, media mengangkat berita berdasarkan isu yang dianggap penting oleh media itu sendiri. Dengan kata lain, media menciptakan agenda media

sendiri yang kemudian dijadikan acuannya dalam melakukan peliputan dan penayangan sebuah berita.

Dari 11 nilai berita yang dijelaskan di atas, dalam penerapannya setiap berita yang ditayangkan stasiun televisi dapat memuat beberapa nilai berita sekaligus. Misalnya pada berita kerusuhan Mei 1998, nilai berita yang dapat disimpulkan adalah berita buruk, berita besar dan memberi keterkejutan bagi penonton atau masyarakat. Disebut berita buruk karena termasuk dalam kategori konflik, dikatakan sebagai berita besar karena memiliki dampak yang besar bagi masyarakat dan memberi keterkejutan bagi publik karena merupakan sesuatu yang tidak biasa, meningkatkan emosional penonton atau masyarakat.

Mencari sumber berita

Tahap selanjutnya setelah melakukan seleksi berita, tugas seorang wartawan adalah mencari sumber berita. Sumber berita ini merupakan hal krusial bagi seorang wartawan untuk menjadikan sebuah isu yang diangkat adalah fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sumber berita dapat dibagi ke dalam dua cara: konfirmasi data dan konfirmasi narasumber. Sumber konfirmasi data dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber berita (*news sources*) secara langsung. Menurut Fleming et al (2006), sumber berita tersebut dapat dicari melalui *press release, newsroom diaries, emergency services, charities and pressure group, local government, trade organisation, consumer groups, internet research, wire and email*.

Pada era ini, sumber berita juga dapat dicari melalui internet, situs institusi, situs organisasi, bahkan sosial media. Hanya saja, wartawan harus jeli menerima dan menyaring informasi yang berasal dari sosial media agar tidak terjebak pada isu *hoax* yang dapat menyesatkan publik. Oleh karena itu tahap konfirmasi dan verifikasi menjadi hal yang sangat penting dalam tahap pencarian berita. Wartawan dituntut untuk mencari sumber-sumber yang dipercaya dapat memberikan informasi yang benar terkait isu yang dipilih. Sedangkan konfirmasi narasumber, wartawan dapat melakukan konfirmasi langsung dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dalam isi pemberitaan.

Menulis berita

Tahap menulis berita ini adalah tahap dimana jurnalis melakukan proses selanjutnya dari tahapan kerja jurnalis sebelum mendistribusikannya melalui media. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh jurnalis dalam menulis berita menurut Fleming et al (2006: 44;49) adalah pentingnya prinsip *human angle*, *facts* dan *balance*. Prinsip *human angle* dapat dijelaskan sebagai cara seorang jurnalis menulis berita dari sisi manusia, Menurut Flemming et al (2006: 44), “*More and more news stories concentrate on people.*” Dengan demikian, tuntutan seorang jurnalis dalam menulis berita adalah mengemasnya dengan mengambil sisi manusia. Berita-berita yang berimpilikasi pada kehidupan manusia akan lebih menarik bagi para pembaca/khalayak.

Prinsip selanjutnya adalah fakta. Fakta diartikan sebagai cara seorang jurnalis untuk menulis berita sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Berita yang dihasilkan merupakan berita yang benar dan dapat dibuktikan kesahihannya karena telah melalui pengecekan terhadap sumber. Fakta menjadi penting karena hak ini menyangkut kredibilitas seorang jurnalis. Jika jurnalis melakukan kesalahan akan berdampak pada hilangnya kredibilitasnya di mata khalayak. Prinsip yang tidak kalah penting dalam penulisan berita oleh jurnalis adalah *balance* atau keberimbangan. Keberimbangan di sini dapat diartikan sebagai cara penulisan jurnalis yang memuat dua sisi pihak yang berkepentingan sehingga akan diperoleh keadilan. Keberimbangan juga akan menentukan kredibilitas seorang jurnalis.

Analisis Isi Program Berita

Pemahaman akan pemberitaan yang terjadi di media juga dapat kita pahami melalui isi pemberitaan yang terjadi di media tersebut. Salah satu metode yang dapat dilakukan dalam melihat isi berita yang terjadi di media dapat digunakan metode analisis isi kuantitatif. Analisis isi adalah sebuah metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Berelson & Kerlinger dalam Kriyantono 2007: 228). Adapun beberapa tujuan metode analisis isi diantaranya adalah: (McQuail dalam Kriyantono (2007:229-230):

1. Mendeskripsikan dan membuat perbandingan terhadap isi media
2. Membuat perbandingan antara isi media dengan realitas social,

3. Isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat
4. Mengetahui fungsi dan efek media
5. Mengevaluasi media *performance*
6. Mengetahui apakah ada bias media

Dalam melakukan analisis isi pemberitaan di sebuah media, tentunya kita harus memiliki kerangka acuan yang menjadi alat ukur dalam melakukan analisis ini. Dalam pandangan penulis, alat ukur analisis isi pemberitaan di media adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi berita
2. Durasi/ panjangnya berita
3. Penempatan berita
4. *Tone* berita
5. Nilai berita
6. Syarat berita

Frekuensi berita

Frekuensi berita dapat diartikan sebagai jumlah kemunculan berita serupa yang ditampilkan di media, baik melalui media elektronik pada program paket berita/ penayangan berita maupun media cetak seperti surat kabar, tabloid dan majalah. Berita serupa yang dimaksud di sini adalah berita-berita yang memiliki tokoh sumber berita yang sama namun dapat dibuat dengan beberapa sudut pandang/ *angle* yang berbeda.

Durasi berita

Berbeda dengan frekuensi yang menjelaskan jumlah kemunculan suatu berita, durasi berita adalah lamanya suatu berita ditayangkan/ disiarkan. Durasi dapat kita ukur misalnya dengan membagi ke dalam tiga kategori, yaitu lebih dari 2 menit, 2 menit, kurang dari 2 menit. Jika pada media cetak, durasi ini dapat dilihat dengan melihat panjangnya naskah yang ditampilkan pada satu berita yang ditampilkan.

Penempatan berita

Penempatan berita adalah ruang yang diberikan kepada redaksi dalam memutuskan suatu berita untuk ditayangkan pada bagian awal, tengah atau akhir dari satu program berita. Berita yang ditempatkan pada awal berita, pada umumnya menjadi topik penting yang disampaikan oleh redaksi, berbeda dengan berita yang berada di bagian tengah maupun penghujung dari suatu program. Hal ini juga berlaku di media cetak, berita-berita yang dianggap penting akan ditempatkan di halaman depan pada surat kabar dan menjadi *headline* pemberitaan.

Tone berita

Tone atau nada berita adalah suatu cara penyampaian media terhadap suatu berita yang disiarkan atau dipublikasikan. Nada berita ini terkait erat dengan naskah berita yang disampaikan oleh media tersebut. Nada berita sendiri dapat dibagi menjadi ke dalam tiga bagian, yaitu positif, negatif dan netral. Nada berita positif dapat dilihat dari naskah yang cenderung memberikan adanya apresiasi/ menyanjung, kesukaan, bersikap pro atau membela pada suatu kasus/ tokoh. Sebaliknya, nada berita negatif adalah pemberitaan yang terlihat menyudutkan, bersikap kontra pada satu kasus atau tokoh, dan cenderung menjatuhkan. Sedangkan nada berita netral adalah pemberitaan disampaikan dengan tidak memperlihatkan nada positif maupun negatif, berita cenderung disampaikan sekedar informasi saja.

Nilai berita

Untuk melihat isi pemberitaan yang disampaikan, nilai berita yang menjadi fokus suatu redaksi pemberitaan menarik untuk diteliti. Nilai-nilai berita yang ditampilkan oleh suatu media akan memperlihatkan kecenderungan kebijakan redaksi suatu media dalam mengangkat suatu isu. Nilai berita apa saja yang ditampilkan oleh suatu media, dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya (sub bab pekerjaan wartawan) yang telah dijelaskan secara terperinci mengenai hal tersebut.

Syarat berita

Bagian akhir dari pembahasan mengenai alat ukur dalam melakukan analisis isi pemberitaan dapat dilihat dari pemenuhan syarat berita yang dilakukan oleh suatu media dalam

menyampaikan suatu informasi. Syarat berita dapat diartikan sebagai kriteria dasar yang dianggap ideal dalam menulis dan menyampaikan sebuah pemberitaan. Setidaknya ada tiga syarat berita yang harus dipenuhi yaitu objektif, adil dan akurat. Objektif berarti media bersikap netral dan tidak memihak, tidak ada prasangka dan informasi yang disampaikan sesuai dengan yang terjadi di lapangan, tidak memasukkan opini pribadi yang mengarahkan pada opini publik tertentu. Adil merupakan sikap media yang memberikan informasi secara lengkap, tidak sepotong-potong, memberikan ruang dan waktu yang sama kepada narasumber pro dan kontra untuk menyampaikan pendapatnya. Sedangkan akurat berarti adanya ketepatan, berita merupakan fakta bukan gossip atau kabar burung. Ketepatan juga dapat diartikan sebagai adanya kejelasan dan kelengkapan dalam penulisan detail peristiwa, seperti nama orang ditulis dengan lengkap, jabatannya, lokasi peristiwa, waktu terjadinya peristiwa, dan lain-lain.

PENUTUP

Program berita di televisi memiliki karakteristik yang berbeda dengan program berita di media lainnya. Melalui keunggulannya, televisi mampu mengantarkan informasi secara audio dan visual. Keunggulan yang dimiliki oleh televisi, menuntut pengelola divisi pemberitaan di sebuah stasiun televisi untuk menayangkan program berita yang secara audio dan visual mampu menarik perhatian penonton. Setidaknya ada 10 unsur yang harus diperhatikan oleh stasiun televisi dalam membuat program berita yaitu identitas program, pembaca berita, talkshow dalam berita, isi berita, sumber berita, narasi berita, visualisasi berita, kualitas audio, waktu dan durasi penayangan, set studio. Sepuluh unsur ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam menentukan kesuksesan sebuah program berita. Jika program memiliki narasi yang baik namun tidak didukung oleh visualisasi berita dan kualitas audio yang baik akan mempengaruhi kesuksesan program secara keseluruhan.

Kesuksesan program berita juga didukung oleh kemampuan reporter atau jurnalis televisi dalam mencari informasi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa proses kerja jurnalis dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu, menyeleksi berita, mencari sumber berita, menulis berita. Pada tahap seleksi berita, jurnalis memilih berita berdasarkan standar nilai berita pada masing-masing kebijakan televisi. Tahap selanjutnya jurnalis mencari sumber berita dengan menghadirkan

kutipan wawancara dari narasumber yang tepat dan kompeten sesuai dengan isi berita. Sebelum disiarkan, jurnalis melakukan tahap penulisan berita atas hasil reportase yang telah didapatnya. Selain pemahaman pola kerja jurnalis serta unsur-unsur pendukung daya tarik program, penonton hendaknya juga dapat memahami isi media dengan cara memfilter tayangan yang dinilai baik dan tidak baik untuk ditonton. Salah satu bentuk penelitian untuk melihat apakah berita yang ditonton telah memenuhi standar peyiaran yang baik dan berimbang, dapat dilakukan dengan melihat isi media tersebut melalui analisis isi kuantitatif. Beberapa alat ukur yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini adalah frekuensi berita tersebut ditayangkan, durasi/ panjangnya berita, penempatan berita, *tone* berita, nilai berita, dan syarat berita.

DAFTAR PUSTAKA

Fleming, Carole, Emma Hemmingway, Gillian Moore & Dave Welford. (2006). *An Introduction to Journalism*. London: Sage Publications.

Kriyantono, Rachmat (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

O'Neill, Deirdre and Tony Harcup (2009). "News Values and Selectivity". In Jorgensen and Thomas Hanitzsch. *The Handbook of Journalism Studies*. New York: Routledge.

KAJIAN PROGRAM BERITA DI MEDIA TELEVISI

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ Christiany Juditha. "DEMOKRASI DI MEDIA SOSIAL: KASUS POLEMIK RANCANGAN UNDANG-UNDANG PEMILIHAN KEPALA DAERAH", Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan, 2018

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

KAJIAN PROGRAM BERITA DI MEDIA TELEVISI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

RUBRIC: ANNOTATED BIBLIOGRAPHY

EVIDENCE

Choose a variety of credible sources that relate the topic.

ADVANCED	The writing identifies the most appropriate, credible sources that relate to the chosen topic. A sufficient variety of sources is presented.
PROFICIENT	The writing identifies sufficient, credible sources that relate to the chosen topic. A variety of sources is presented.
DEVELOPING	The writing mostly identifies sources that relate to the chosen topic, but some sources may be insufficient and/or lack credibility. A variety of sources may be lacking.
EMERGING	The writing does not identify sources that relate to the topic and/or sources lack credibility. Few sources are present.

SUMMARY

Present summaries of the sources.

ADVANCED	The writing presents accurate, clear summaries of the sources. Each summary thoroughly addresses the main idea and key supporting details.
PROFICIENT	The writing presents accurate summaries of the sources. Each summary includes the main idea and key supporting details.
DEVELOPING	The writing presents summaries of the sources, but summaries may be incomplete and/or inaccurate. Some summaries may be missing the main idea and/or key supporting details.
EMERGING	The writing presents minimal summaries of the sources and/or summaries are missing.

ANALYSIS

Demonstrate analysis and discussion of the sources, and articulate their connections to the topic.

ADVANCED	The writing demonstrates an insightful critical analysis and discussion of the sources. The writing thoroughly examines why sources were selected and how they relate to the topic. The writing draws connections between sources and broader ideas in the topic.
PROFICIENT	The writing demonstrates a critical analysis and discussion of the sources. The writing examines why sources were selected and how they relate to the topic. The writing may draw some connections between sources and broader ideas in the topic.
DEVELOPING	The writing demonstrates some analysis and/or discussion of the sources. The writing attempts to describe why sources were selected and/or how they relate to the topic.

EMERGING The writing demonstrates little to no analysis and/or discussion of the sources. The writing does not describe why sources were selected and/or how they relate to the topic.

CITATION

Produce citations in the standard bibliographic format.

ADVANCED The writing follows the defined bibliographic format to accurately cite the sources. Citations are complete and error-free.

PROFICIENT The writing follows the defined bibliographic format to cite the sources. Citations are complete, but may include minimal errors.

DEVELOPING The writing attempts to follow the defined bibliographic format to cite the sources. Citations may be incomplete and/or include errors.

EMERGING The writing does not follow the defined bibliographic format to cite the sources. Citations may be missing and/or include several errors.

FORMAT

Follow the specified format for the assignment.

ADVANCED The writing adheres to the precise format (i.e. line spacing, indentation, number of entries, entry length, etc.) specified for the assignment.

PROFICIENT The writing generally adheres to the appropriate format (i.e. line spacing, indentation, number of entries, entry length, etc.) specified for the assignment.

DEVELOPING The writing attempts to adhere to the appropriate format (i.e. line spacing, indentation, number of entries, entry length, etc.) specified for the assignment, but strays at times.

EMERGING The writing does not adhere to the appropriate format (i.e. line spacing, indentation, number of entries, entry length, etc.) specified for the assignment.

LANGUAGE

Use domain-specific vocabulary and appropriate language to communicate ideas.

ADVANCED The writing uses precise language and domain-specific vocabulary to discuss the sources. If errors are present, they do not interfere with meaning.

PROFICIENT The writing generally uses precise language and domain-specific vocabulary to discuss the sources. The writing may contain some errors, but they do not interfere with meaning.

DEVELOPING The writing uses some precise language that may be domain-specific at times to discuss the sources. The writing contains some errors that may interfere with meaning.

EMERGING The writing presents general language and is not domain-specific. The writing contains several errors that interfere with meaning.

